



Modalitas Politik *Incumbent* di Pilkades (Studi terhadap Kemenangan Aminanto di Pilkades Sidoharjo-Bangka Selatan)

Purnomo Arbi
Ibrahim Ibrahim
Bahjatul Murtasidin
Universitas Bangka Belitung
Pos-el: arbipayung@gmail.com
iim_babel@gmail.com
bmurtasidin@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1227

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modalitas politik apa yang dimiliki Aminanto dan bagaimana upaya yang dilakukannya dalam memperoleh kekuasaan di Desa Sidoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial Aminanto berasal dari tiga bentuk yaitu popularitas, jaringan sosial, dan hubungan/interaksi sosial. Sedangkan modal budayanya berasal dari persamaan adat istiadat/kebudayaan yang dimilikinya dengan masyarakat Sidoharjo. Terakhir, modal ekonomi yang berasal dari dana pribadinya atau tidak adanya bantuan dari pihak manapun. Adapun upaya yang dilakukan Aminanto ialah adanya pemanfaatan pada bentuk-bentuk modalitas politik yang dimilikinya.

Kata Kunci

Incumbent, kepala desa, modalitas politik, pilkades

Abstract

This study aimed to find out what Aminanto political modalities had and how Aminanto s efforts in gaining power in Sidoharjo village. The research method used was a qualitative method with a descriptive approach. The findings of this study indicated that Aminanto s social capital came from three forms such as popularity, social networks, and social relationships. Meanwhile, his cultural capital came from the similarity of customs and culture he had with the people of Sidoharjo. Finally, economic capital that came from personal funds or no help from any party. The efforts made by Aminanto were the utilization forms of political modality he had.

Keywords

Incumbent, village head, political modality, village heads elections

Pendahuluan

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu cara untuk menyampaikan aspirasi rakyat, dan dalam pelaksanaannya rakyat bebas memilih sendiri calon pemimpinnya untuk kemajuan negara. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 15 Tahun 2011 pasal 1 ayat 1 tentang penyelenggara pemilihan umum, yang menyatakan bahwa pemilihan umum, selanjutnya disingkat pemilu adalah sarana mewujudkan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, terbuka, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu yang dilaksanakan secara terbuka dengan bebas berpendapat dan berserikat, dianggap mencerminkan dengan akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat (Budiardjo, 2008).

Pemilu secara langsung tidak hanya dilakukan dalam pemilihan presiden maupun kepala daerah akan tetapi penyelenggaraan pemilu dapat juga dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya seperti pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa merupakan konsep dari penyelenggaraan otonomi desa dimana desa memiliki hak untuk mengatur dan mengurus politik rakyat lokal pedesaan dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Pada Desember tahun 2021 Desa Sidoharjo, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan mengikuti pilkades serentak. pilkades yang berlangsung di Desa Sidoharjo telah mendapatkan satu nama pemenang dimana pemenang dari kontestasi politik tersebut ialah Aminanto yang tidak lain *incumbent* dari kontestasi politik ini. Pada pilkades tahun 2021, Aminanto unggul jauh dari beberapa calon kandidat lainnya dimana dari delapan

Tempat Pemungutan Suara (TPS), Aminanto berhasil mendominasi perolehan suara di empat TPS dengan mendominasi perolehan suara dari kandidat-kandidat lainnya.

Indikator utama kemenangan yang diperoleh Aminanto di pilkades Sidoharjo ialah tidak terlepas dari modalitas politik yang dimilikinya. Aminanto merupakan kandidat *incumbent* pada pemilihan tersebut dimana sebagai *incumbent*, tentunya Aminanto sudah memiliki modalitas politik di dalam pilkades Sidoharjo tersebut. Kemenangan yang diperoleh Aminanto di dalam pilkades Sidoharjo merupakan kemenangan untuk periode ke-3 baginya. Dalam kemenangannya itu, perlu diketahui bahwa kemenangannya itu bukanlah sebuah kemenangan yang di peroleh secara berturut-turut dalam sebuah periode tertentu, artinya secara langsung Aminanto juga pernah mengalami kekalahan pada tahun 2013, tepatnya ketika berakhirnya masa jabatan periode pertama Aminanto di Desa Sidoahrjo (Oktavianingsih, 2022).

Fenomena kekalahan Aminanto ini menjelaskan bahwa meskipun dengan latar belakang sebagai *incumbent* dengan telah memiliki sebagian akumulasi bentuk modalitas politik, hal itu tidak dapat menjamin dirinya dapat terpilih kembali sebagai Kepala Desa Sidoharjo di periode berikutnya. Sehingga dengan kemenangannya di tahun 2021 ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melihat bagaimana modalitas politik yang dimiliki Aminanto sehingga dirinya bisa kembali menang di tahun 2021. Selain itu, menariknya penelitian ini dilakukan ialah bahwa kemenangannya itu sebagai *incumbent* itu tidak di ikuti oleh beberapa kandidat politik *incumbent* lainnya yang masih berada dalam satu daerah pemilihan yaitu di Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini berdasarkan data yang disampaikan oleh Wiwin Suseno di iNewsBabel.id pada 08 Desember 2021, dari 31 desa yang menyelenggarakan pilkades serentak di Bangka Selatan, terdapat 12 *incumbent* saja yang berhasil kembali menang di pilkades tersebut. Sedangkan 19 orang lainnya berasal dari pendatang baru (Suseno, 2021).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap *incumbent* yang mencalonkan lagi dirinya di dalam sebuah kontestasi politik khususnya di pilkades tidak bisa menjamin dan memastikan dirinya bisa kembali menang dalam kontestasi politik tersebut meskipun secara pribadi dirinya telah memiliki modalitas politik pada periode sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modalitas politik apa yang dimiliki oleh Aminanto sebagai *incumbent* dan bagaimana upaya yang dilakukan Aminanto dalam memenangkan dan memperoleh kekuasaannya di Desa Sidoharjo-Bangka Selatan Tahun 2021. Adapun penelitian pembandingan dari penelitian ini ialah berkenaan dengan modalitas kemenangan Alkisman pada Pemilu Legislatif DRRD di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019 dengan temuannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab turunnya dukungan suara Alkisman di daerah basisnya, seperti adanya politik uang, kecemburuan sosial, kemudian pecahnya suara golongan tua dan muda, serta latar belakang partai yang mengusung Alkisman (Fit Malasari, 2020).

Selain itu, penelitian tentang modalitas dalam mengikuti Pemilu Legislatif 2019 pada kemenangan Rifaldi Eka Putra sebagai pendatang baru pada Pemilu di Kabupaten Luwu, dengan temuannya bahwa adanya pemanfaatan jaringan yang dimiliki oleh Rifaldi Eka Putra, baik itu melalui jaringan organisasinya maupun jaringan keluarganya sendiri, adanya dukungan elite-elite politik serta memiliki image politik yang baik di masyarakat (Pratiwi, 2021). Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Ramadhani tentang Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarkhi dalam Pemilu di Indonesia: Keterwakilan Perempuan pada Pemilu 2019 di Kabupaten Slema. Hasil temuannya ialah meskipun tampaknya terus terjadi peningkatan perolehan kursi perempuan, peningkatan tersebut tidak signifikan karena modal caleg perempuan dikuasai oleh politik patriarki di seluruh bidang elektoral (Ramadhani, 2020).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang berkaitan dengan apa-apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, pemikiran/ide-ide dan gagasan serta lain sebagainya dengan mendeskripsikan melalui kata-kata maupun bahasa secara ilmiah (Moeleng, 2002). Sedangkan metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik sifatnya alamiah maupun non alamiah (rekayasa manusia) dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik analisis datanya ialah teknik analisis data oleh Miles dan Huberman dengan membagikan tiga alur secara bersamaan dalam menganalisis suatu



data. Tiga alur yang dimaksud ialah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*) (Ratnawati, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dijelaskan bahwasanya kemenangan Aminanto di pilkades Desa Sidoharjo ialah terdapat tiga modalitas politik yang menjadi pengaruh bagi masyarakat dalam memilih, dimana masing-masing modalitas politik tersebut memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam membantu dan mendongkrak perolehan suara dari Aminanto. Adapun bentuk-bentuk modalitas politik Aminanto dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 1

Bentuk-Bentuk Modalitas Politik Aminanto di Pilkades 2022

No.	Modalitas Politik	Bentuk-Bentuk Modalitas Politik Aminanto	Keterangan
1	Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	1. Popularitas (<i>Incumbent</i> Dua Periode dan Calon Legislatif Tahun 2014) 2. Jaringan Sosial (Jaringan Media Sosial dan Jaringan pada Elit-Elit Lokal) 3. Hubungan dan Interaksi sosial (Kedekatan Emosional dengan Masyarakat)	Sangat Berpengaruh
2	Modal Budaya (<i>Cultural Capital</i>)	Kesamaan Budaya dan Adat Istiadat (Terlibat dalam Menjaga dan Melestarikan Budaya, Adat Istiadat dari Masyarakat Sidoharjo)	Berpengaruh
3	Modal Ekonomi (<i>Economic Capital</i>)	Dana Pribadi, Lebih Kurang Rp. 20-25 Juta Rupiah) Biaya Akomodasi dan Opreasional Tim Pemenangan)	Kurang Berpengaruh

Sedangkan dalam hal upaya yang dilakukan Aminanto di pilkades Sidoharjo Tahun 2021, Aminanto memanfaatkan berbagai bentuk-bentuk modalitas politik yang dimilikinya. Adapun modal sosial menjadi target utama dari Aminanto dalam melakukan pemanfaatannya pada bentuk-bentuk modalitas yang dimiliki. Hal ini dikarenakan modal sosial menjadi modalitas politik yang mendominasi dari beberapa modalitas politik lainnya. Pemanfaatan pada bentuk-bentuk modalitas politik Aminanto dilakukan melalui berbagai pihak kelompok masyarakat yang ada.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Modalitas Politik Aminanto pada Pemilihan Kepala Desa Sidoharjo

Modal Sosial (Social Capital)

1. Popularitas

Popularitas berasal dari kata populer yang berarti dikenal dan disukai banyak orang. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, popularitas berarti ketenaran (Poerwadarminta, 2006). Dalam konteks pemilu, popularitas mengacu pada sejauh mana masyarakat mengenal seseorang yang sedang bersaing memperebutkan kekuasaan politik (Putri, 2017).

Pada kontestasi pilkades Sidoharjo, Aminanto merupakan calon kepala desa yang telah memiliki rekam jejak dan pengalaman yang baik di Desa Sidoharjo, pasalnya Aminanto telah pernah memimpin Desa Sidoharjo selama dua periode, dan bahkan Aminanto juga pernah terjun ke dalam kontestasi politik yang lebih tinggi seperti kontestasi politik legislatif pada tahun 2014. Hal ini tentunya membuat Aminanto lebih dikenal di Desa Sidoharjo baik secara kehidupan sehari-hari maupun secara kehidupan politisnya. Rekam jejak dan pengalaman yang dimiliki Aminanto di dalam dunia politik membuat masyarakat lebih mengenal sosok seorang Aminanto

di dalam kontestasi politik. Sebagaimana disampaikan oleh Jafar (56 Tahun) selaku tokoh masyarakat Sidoharjo menyampaikan:

“Beliau (Aminanto) ini sudah pernah mengabdikan dirinya di Desa Sidoharjo sebagai kepala desa selama dua priode. Selain itu juga, beliau pernah mencalonkan diri pada kontestasi politik legislatif DPRD Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2014. Hal ini membuat popularitasnya lebih baik dan dikenal di masyarakat”. (Wawancara, 11 Agustus 2022).

Memiliki popularitas yang besar dapat memberikan dampak dan pengaruh positif terhadap seorang kandidat dalam memenangkan sebuah kontestasi politik. Popularitas yang besar setidaknya merupakan langkah awal kandidat untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat, siapa dirinya, dan bagaimana dirinya pada saat dan sebelum muncul pada sebuah kontestasi politik. Popularitas merupakan modal yang sangat berharga dan harus dimiliki siapa pun untuk dapat berkontribusi pada publik. Kepopuleran seseorang dapat menjadi salah satu aspek pendukung pencapaian kekuasaan seseorang (Aldianto, 2016).

2. Jaringan Sosial

Jaringan adalah hubungan kerja antara satu orang dengan orang lain yang terkait dengan nilai kepercayaan (Fukuyama, 2002). Jejaring sosial adalah salah satu dimensi sosial bersama dengan kepercayaan dan norma. Hadirnya jejaring sosial dapat dilihat secara fungsional dalam pemilu untuk memperjuangkan dan memotivasi partai politik dan kandidatnya untuk memenangkan pemilu (Lamabelawa, 2017). Media sosial merupakan salah satu alat yang digunakan seorang atau kelompok tertentu untuk melakukan sebuah hubungan dan kerja sama dengan orang lain dengan maksud agar tujuan yang diinginkannya dapat tercapai.

Dalam kontestasi pilkades Sidoharjo, media sosial menjadi salah satu alat bagi dirinya dalam melakukan sebuah kegiatan politik. Adanya pemanfaatan media sosial sebagai bentuk bahwa begitu pentingnya jaringan sosial dalam mempengaruhi sikap dan tindakan pemilih dalam sebuah kontestasi politik. Selama proses kontestasi politik pilkades berlangsung, pemanfaatan jaringan media sosial yang digunakan Aminanto dan tim pemenangannya menggunakan berbagai macam media *online*, misalnya seperti WhatsApp, Facebook, maupun Instagram. Hal ini dapat dilihat dari beberapa postingan di media sosial yang dilakukan oleh Aminanto bersama tim pemenangannya baik itu melalui Facebook, WhatsApp, maupun sebagainya.

Pemanfaatan dan penggunaan jaringan media sosial yang dilakukan oleh Aminanto bersama tim pemenangannya juga diperkuat pernyataan dari Eko (27 Tahun), yang menyebutkan.

“Bentuk suport dan dukungan dari tim Aminanto, kami hanya menyebarluaskan pamflet/brosur melalui media online saja, karena secara umumnya masyarakat sudah mengenal dan mengetahui tentang pak Aminanto ini.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Selain menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan dirinya, Aminanto juga menggunakan jaringan sosialnya seperti pada pemanfaatan melalui kedekatannya dengan orang-orang kuat lokal (*local strongmen*). Meskipun sebagai *incumbent*, kemenangan Aminanto di pilkades 2021 yang lalu juga dipengaruhi oleh orang-orang yang punya nama besar di Desa Sidoharjo. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dwi Oktavianingsih (27 Tahun) selaku dari masyarakat Sidoharjo yang menyebutkan bahwa.

“Kemenangan pak Aminanto tentunya juga dipengaruhi orang-orang yang punya nama besar di Desa Sidoharjo. Ada beberapa tokoh agama dan masyarakat yang ikut membantu beliau ketika mencalonkan lagi menjadi kepala desa.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Tentu dalam setiap kontestasi politik, keterlibatan para elite-elite lokal dari berbagai kalangan juga dapat memberikan pengaruh terhadap setiap kontestan politik dalam mempengaruhi para masyarakat dan pemilihnya. Beberapa elit-elit lokal yang turut andil membantu dan mempengaruhi masyarakat adalah Pak H. Mastina selaku pengusaha besar di Sidoharjo, kemudian Pak Nano sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan Bang Sin, selaku orang yang memiliki nama besar yang sudah sangat dikenal dan disegani oleh masyarakat Sidoharjo. Kelompok elite diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku politik. Pengaruh kelas elite dalam politik, termasuk tingkat massa pemilih, juga terfokus di kalangan intelektual. Setidaknya jika melihat pada level elite, dimana politik yang bernuansa kelas sosial berdampak besar terhadap keputusan masyarakat (Susanto, 2020).

3. Hubungan dan Interaksi Sosial

Sudah menjadi kodratnya manusia untuk hidup berdampingan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dengan tujuan untuk saling berinteraksi agar dapat saling melengkapi antar makhluk sosial. Menurut Soejono



Soekamto, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan bersama tanpa interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang melandasi hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menyangkut individu, antara kelompok orang, dan antara individu dan kelompok orang (Kurniasih, 2013).

Hubungan sosial yang diciptakan Aminanto kepada masyarakatnya menjadi sebuah modal sosial yang baik yang selalu dijaga dan dilestarikan di dalam kehidupan sosialnya. Aminanto merupakan kepala desa yang dikenal sebagai pemimpin yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan masyarakatnya. Selain itu, Aminanto juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat dekat dengan masyarakat, seperti bergaul dan berbaur secara langsung dengan masyarakatnya. Hal ini dilakukan agar hubungan dan interaksi sosial dengan masyarakat tetap terjalin dan terjaga dengan baik. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Sri Wilujeng (30 tahun) selaku informan dari masyarakat Sidoharjo.

“Aminanto sosok pemimpin yang memiliki jiwa sosialnya yang tinggi bagi kami ya. Beliau ini selalu membantu masyarakatnya 1×24 jam tanpa mengenal waktu. Selain itu, beliau juga sering berkumpul-kumpul dengan masyarakatnya, dan bahkan selalu hadir di setiap masyarakat yang mengadakan acara selama dirinya itu diundang.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Sosok seorang Aminanto memang memiliki kedekatan sosial sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Aminanto tidak pernah menganggap dirinya sebagai pemimpin, dirinya menganggap hanyalah sebagai pelayan untuk masyarakat. Tentunya hal ini membuat hubungan dan interaksi sosial antara Aminanto dengan masyarakat begitu dekat. Hal ini disampaikan Aminanto (52 tahun) selaku Kepala Desa Sidoharjo terpilih di dalam wawancara bersama peneliti, mengatakan bahwa.

“Sebagai Kepala Desa, letakkanlah dasar kita itu sebagai pelayan. Saya tidak pernah merasa jadi pemimpin, saya hanya melayani masyarakat ketika ada yang membutuhkan saya. Kemudian kita itu sering nimbrung atau kumpul-kumpul sama masyarakat, kita berusaha agar diri kita itu sama dengan masyarakatnya sehingga kita bisa lebih dekat dengan masyarakat. Itulah mungkin jiwa sosialnya kata orang-orang di sana.” (Wawancara, 12 Agustus 2022).

Pemanfaatan modal sosial sebagai bentuk kekuatan aktor dan kandidat politik dalam memenangkan sebuah kontestasi. Akan tetapi penggunaan modal sosial ini tergantung kepada setiap orang yang menggunakannya, bagaimana dirinya dapat mengupayakan, menjaga, serta memperkuat setiap modal sosial yang dimilikinya dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan dalam mendukung dan mendorong suaranya di masyarakat.

Modal Budaya (Cultural Capital)

Menurut Bourdieu (1986) modal budaya didefinisikan sebagai modal selera yang bernilai budaya dimana modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Modal budaya merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estika atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan seseorang yang dilegitimasi (Halim, 2014).

Adanya kesamaan adat dan budaya yang dimiliki oleh Aminanto dengan masyarakat asli Sidoharjo merupakan bentuk modal budaya yang dimiliki oleh Aminanto di pilkades tahun 2021. Sebagai orang yang bersama-sama tinggal dengan masyarakat yang mayoritasnya orang Jawa tentu hal ini dapat mempermudah Aminanto sendiri dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Sidoharjo. Adat dan budaya yang sama yang dimiliki oleh Aminanto dengan mayoritas masyarakat Sidoharjo menjadi salah satu faktor mengapa Aminanto masih bisa memenangkan kontestasi pilkades di Desa Sidoharjo ini.

Sebagaimana disampaikan oleh Dwi Oktavianingsih (27 tahun) selaku masyarakat Desa Sidoharjo yang menyebutkan bahwa.

“Beliau masih memiliki dan memegang erat budaya/adat istiadat orang Jawa. Sedangkan dia sendiri tinggal di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya adalah orang Jawa. Tentu beliau ini memiliki keterkaitan erat budayanya dengan masyarakat Sidoharjo, sedangkan kandidat yang lainnya itu adalah bukan aslinya orang Jawa, sehingga ada kemungkinan masyarakat memilihnya itu karena memiliki budaya yang sama diantaranya keduanya.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, maka peneliti dapat melihat modal budaya yang dimiliki oleh Aminanto selaku sebagai Kepala Desa Sidoharjo terpilih terletak pada kesamaan budaya dan adat istiadat

antara Aminanto dengan masyarakat Sidoharjo. Kesamaan budaya dan adat istiadatnya terbentuk menjadi modal budaya Aminanto ketika dirinya ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan budaya atau adat istiadat Jawa khususnya dari masyarakat Sidoharjo.

Modal Ekonomi (Economic Capital)

Modal Ekonomi merupakan dukungan moneter atau finansial baik dalam bentuk uang dan sebagainya dari calon itu sendiri maupun dari partai politik dan kelompok-kelompok lainnya (Ramadhani, 2020). Pada pilkades Sidoharjo tahun 2021, Aminanto tidaklah membutuhkan biaya yang besar untuk berpartisipasi di dalam kontestasi tersebut. Selama menjalankan kontestasi, Aminanto hanya mengeluarkan modal kisaran sekitar lebih kurang Rp20.000.000,00-25.000.000,00. Modal ini digunakan Aminanto sebagai penggunaan biaya-biaya untuk keperluan akomodasi dan operasional yang digunakan Aminanto dan tim pemenangannya selama proses kontestasi berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Aminanto (52 tahun) selaku kepala desa terpilih Desa Sidoharjo, yang menyebutkan.

“Untuk masalah biaya, saya tidak membutuhkan biaya yang terlalu banyak ya, mungkin biaya-biaya yang saya keluarkan selama kontestasi itu hanya berupa biaya-biaya akomodasi saja seperti biaya kopi, gula, dan lain sebagainya. Mungkin kalau untuk kisaran jumlahnya sekitar Rp20.000.000,00-25.000.000,00.” (Wawancara, 12 Agustus 2022).

Secara modal ekonomi, Aminanto tidak membutuhkan biaya yang begitu besar di dalam pilkades kali ini. Hal ini didasarkan dan dilihat dari bagaimana kemampuan Aminanto dalam mendongkrak perolehan suaranya didasarkan pada modal sosial yang dimilikinya. Pada saat kampanye politiknya, Aminanto tidak menggunakan spanduk-spanduk yang sebagaimana dilakukan oleh kandidat kepala desa lainnya sehingga biaya politik yang dikeluarkan Aminanto tidak terlalu besar pada kontestasi politik ini. Dari aspek pemilihannya, masyarakat lebih memilih calon dan kandidat yang memang sudah memiliki kedekatan emosionalnya dengan masyarakat. Kedekatan ini bukanlah dibentuk sebelum adanya masa pencalonan dan pemilihan kepala desa saja, akan tetapi kedekatan antara calon ini sudah dilakukan sebelum jauh dari adanya penyelenggaraan kontestasi politik pilkades.

Upaya Aminanto dalam Memperoleh Kekuasaan di Pemilihan Kepala Desa Sidoharjo

Dalam pilkades Sidoharjo, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh Aminanto dan tim pemenangannya dalam memenangkan dan memperoleh kekuasaannya di Desa Sidoharjo. Salah satu upaya yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya ini ialah adanya pemanfaatan dari bentuk-bentuk modalitas politik yang dimiliki oleh Aminanto pada kontestasi politik tersebut. Pemanfaatan dari bentuk-bentuk modalitas politik ini dilakukan dengan melalui keterlibatan dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan Aminanto baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Eko (27 tahun) yang menyebutkan bahwa.

“Kemenangannya itu tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak Mas, misalnya seperti tokoh masyarakat, agama, kepemudaan seperti kelompok karang taruna, dan dukungan dari kelompok Ibu-Ibu PKK, serta dari pengusaha-pengusaha yang ada di Desa Sidoharjo.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Selain itu, Aminanto bersama tim pemenangannya memiliki kekuatan modalitas politik untuk dimanfaatkan sebagai upaya dalam memperoleh suara dan kemenangannya pada kontestasi pilkades Sidoharjo, dimana mereka memanfaatkan sistem pengenalan kehidupan Aminanto dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Suroso (53 tahun) selaku ketua penyelenggara pilkades Sidoharjo yang menyebutkan.

“Mengenai upaya atau langkah-langkahnya, kalau dari tim Aminanto itu, mereka memperkenalkan popularitas dan pengalaman Aminanto selama jadi kepala desa di sebelumnya mas. Jadi mereka itu seperti mengingatkan apa yang telah diperbuat dan dilakukan oleh beliau, seperti contohnya menolong atau membantu masyarakatnya yang lagi kesusahan. Bahkan pada brosur atau pamflet yang disebar di media sosial itu, dia mempromosikan dirinya kalau dia siap melayani masyarakat tanpa mengenal waktu. (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Selain memanfaatkan modalitas politik di sisi kehidupan sosialnya, Aminanto juga memanfaatkan modalitas politik dari sisi adat istiadat dan budaya yang dimilikinya, dimana Aminanto sendiri memiliki budaya dan adat istiadat yang sama dengan masyarakat Sidoharjo. Adapun pemanfaatan modalitas politik dari kesamaan budaya dan adat istiadat dilakukan Aminanto ketika dirinya selalu hadir dan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan budaya dan adat istiadat yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Sehingga adanya keterlibatan Aminanto



dalam proses pelaksanaan budaya dan adat istiadatnya menjadi sebuah proses pendekatan sosial-budaya antara Aminanto dengan Masyarakat Sidoharjo.

Simpulan

Aminanto merupakan kandidat politik yang memiliki modalitas cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa kandidat politik lainnya. Hal ini berdasarkan pada beberapa bentuk modalitas politik Aminanto yang mendominasi dari beberapa modalitas politik yang dimiliki oleh kandidat lainnya seperti modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*). Kemenangan Aminanto di pilkades Sidoharjo tahun 2021 didasarkan pada dominasi di berbagai bentuk modalitas politik yang dimilikinya, terutama pada modalitas politik sosialnya dimana dalam modalitas politik ini Aminanto menekankan dirinya pada kehidupan berjiwa sosial yang tinggi dalam menjalankan sistem pemerintahannya di Desa Sidoharjo, Kabupaten Bangka Selatan.

Sedangkan dalam hal upaya yang dilakukan Aminanto di pilkades Sidoharjo tahun 2021, Aminanto memanfaatkan berbagai bentuk-bentuk modalitas politik yang dimilikinya. Adapun modal sosial menjadi target utama dari Aminanto dalam melakukan pemanfaatannya pada bentuk-bentuk modalitas yang dimiliki. Hal ini dikarenakan modal sosial menjadi modalitas politik yang mendominasi dari beberapa modalitas politik lainnya. Pemanfaatan pada bentuk-bentuk modalitas politik Aminanto dilakukan melalui berbagai pihak kelompok masyarakat yang ada. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut diantaranya ialah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh kepemudaan seperti karang taruna, dan kelompok ibu-ibu PKK, serta terlibatnya para elit-elit lokal yang ada di Desa Sidoharjo.

Daftar Rujukan

- Aldianto, A. P. (2016). Popularity Melalui Track Record di Panggung Politik. *Jurnal Wacana Politik*, 1-9.
- Bourdieu, P. (1986). *The Form of Capital dalam J.G. Richardson (ed) Handbook Of Theory and Research For The Sociology Of Education*. New York: Greenwood Press.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fit Malasari, E. V. (2020). Modalitas Kemenangan Alkisman pada Pemilu Legislatif DPRD di Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal Perspektif: Journal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 295-305.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Halim, A. (2014). *Politik Lokal (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Panggung)*. Jakarta: LP2B.
- Kurniasih, D. (2013). Interaksi Sosial dalam Implementasi E-Government. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1-19.
- Lamabelawa, M. (2017). Jaringan Sosial dan Mobilisasi Pemilih dalam Pemilihan. *Jurnal Universitas Nusa Cendana*, 27-47.
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nusamedia.
- Oktavianingsih, D. (2022, Agustus Rabu). Rekam Jejak Aminanto di Pilkades Sidoharjo. (P. Arbi, Interviewer)
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, A. T. (2021). Modalitas dalam Mengikuti Pemilu Legislatif 2019 (Studi tentang Kemenangan Rifaldi Eka Putra sebagai Pendatang Baru pada Pemilu di Kabupaten Luwu. *Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin*.
- Putri, D. T. (2017). Popularitas Selebriti sebagai Alat Kosmetika Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 103-115.
- Ramadhani, D. D. (2020). Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarkhi dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Keterwakilan Perempuan pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 39-61.
- Ratnawati, D. N. (2022). Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 1239.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, R. (2020). Peran Tokoh Agama Kuasa Elit Politik dalam Pilkades 2017 di Desa Tanjung Raja Selatan Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 238-253.
- Suseno, W. (2021, Desember Rabu). Retrieved from iNewsBabel.id: <https://babel.inews.id/berita/31-desadi-bangka-selatan-gelar-pilkades-serentak-ini-data-sementara-calon-kades-terpilih>

